

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA KORAN KEDAULATAN RAKYAT

Zakiya Fatihatur Rohma
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: zakiyafat07@gmail.com

Abstract: *News can be used as an advocacy tool to convey support for the elimination of sexual violence. But on one side of the news can also be a cause of sexual violence against women. When the news positions women as the object of the news. That is, women are not given the opportunity to be the subject of the news. Because of that, it is important to see how the mass media represent women from reporting sexual violence?. The news analyzed is the February 2019 edition of the daily Kedaulatan Rakyat using Sara Mills's discourse analysis. The edition was chosen because in one of his reports contained the Agni case, UGM students who experience sexual violence. The results of the study show two things. First, the position as the subject of the news is dominated by men represented by the campus and the police. Second, the media ideology of the Daily Kedaulatan Rakyat is a patriarchal ideology, that is, positioning men is higher than women.*

Keywords: *Discourse Analysis, Sara Mills, Sexual Violence, Representation.*

Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual pada perempuan seperti tidak pernah usai, bahkan dalam setiap tahunnya terjadi perkembangan pola, trend dan temuan baru terkait bentuk-bentuk kekerasan seksual. Hal tersebut sebagaimana temuan yang didapatkan oleh Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2019 yang terangkum dalam siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) dengan judul “Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai Wujud Komitmen Negara”.¹

Pada tahun 2018 pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 14%. Artinya, korban kekerasan seksual semakin terbuka kesadarannya untuk melaporkan kasus kekerasan yang telah dialami. Beberapa bentuk kekerasan yang ditemukan pada tahun 2018 oleh Komnas Perempuan adalah : kekerasan di ranah privat seperti *marital rape* (perkosaan dalam perkawinan) sebanyak 195 kasus, *incest* (perkosaan oleh orang yang memiliki hubungan darah) sebanyak 1071 kasus, dan kekerasan dalam pacaran sebanyak 1750 kasus. Selain di ranah privat juga terjadi kekerasan di ranah publik seperti kekerasan di lingkungan tempat tinggal yang dilakukan oleh tetangga dan teman berusia 25-40 tahun.

¹ Anonim, “Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019”, <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan-2019>, Diakses 01 Mei 2019.

Beberapa upaya untuk mengatasi atau memberikan perlindungan hukum terhadap kasus kekerasan seksual terhadap perempuan adalah dengan dibentuknya RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) yang sampai saat ini masih menuai pro dan kontra. Tidak hanya pembentukan RUU PKS, usaha lain adalah dengan terlibatnya media massa untuk menjalankan fungsi kontrol sosial (*watch dog*) dalam pemberitaan. Berita dapat dijadikan sebagai alat advokasi untuk menyampaikan dukungan terhadap penghapusan kekerasan seksual. Namun, disatu sisi berita juga dapat menjadi sebab terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan ketika berita tersebut memosisikan perempuan sebagai objek pemberitaan, yakni perempuan tidak diberi tempat untuk menjadi subjek berita. Sehingga, berita yang ditampilkan justru menyudutkan perempuan sebagai korban kekerasan. Misalnya menyalahkan perempuan sebagai korban kekerasan karena pakaian atau perilakunya yang buruk, atau menampilkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya dalam menghadapi kekerasan yang menimpanya.

Dengan demikian penting untuk melihat bagaimana media massa merepresentasikan perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual?. Salah satu media massa cetak yang cukup terkenal dan tertua di Yogyakarta adalah Kedaulatan Rakyat (KR). Berdasarkan survei nasional, KR merupakan media lokal dengan pembaca terbanyak di Indonesia.² Berita di KR terutama di rubrik hukum banyak memuat berita kekerasan seksual. Adapun berita yang akan dianalisis adalah berita koran KR edisi februari 2019 sebanyak lima berita. Edisi tersebut dipilih karena dalam salah satu pemberitaannya memuat kasus Agni, mahasiswa UGM yang mengalami kekerasan seksual ketika KKN. Kasus Agni menjadi menarik karena melibatkan kampus sebagai institusi pendidikan dalam penyelesaian persoalan kekerasan seksual terhadap mahasiswa. Sebagai lembaga pendidikan tertinggi, langkah-langkah yang ditempuh pihak kampus dalam menyelesaikan persoalan kekerasan seksual dapat menjadi rujukan penyelesaian kasus-kasus kekerasan yang lain.

Landasan Teori

a. Representasi

Representasi pada dasarnya akan melihat bagaimana individu, kelompok atau tindakan digambarkan dalam teks. Sedangkan representasi wacana digunakan untuk menunjukkan bagaimana suatu peristiwa dilaporkan dalam berita. Mengapa wartawan memilih satu jenis laporan atau wacana tertentu dibandingkan dengan wacana yang lain. Bagaimana pendapat, percakapan, hasil seminar dan hasil wawancara digambarkan dalam suatu tipe laporan.³

Representasi perempuan dalam media massa dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang melingkupinya. Industri media sebagai tempat pertarungan wacana juga dipengaruhi oleh banyak hal, baik pengaruh dari dalam organisasi medianya atau pun dari ekstra media. Terdapat lima tataran yang mempengaruhi isi media, yakni tataran individual pekerja, tataran rutinitas media, tataran organisasi media, tataran ekstra media dan faktor ideologi.⁴ Dari kelima faktor tersebut yang ingin dilihat dari analisis

² Redaksi, <https://krjogja.com/web/pages/content/tentangKami.html>, Diakses 01 Mei 2019.

³ Eriyanto, "*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*", Yogyakarta: LKIS, 2011. Hlm. 311.

⁴ Liliek Budiastuti Wiratmo, dkk, "*Representasi Perempuan dalam Media Wanita*". Purwokerto: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 3, No. 1, 2009. Hlm. 2-3.

wacana adalah faktor ideologi yang mempengaruhi suatu pemberitaan, khususnya terhadap representasi perempuan dalam sebuah berita.

Menurut Althusser ideologi bukan lah sebuah kesadaran palsu, namun *profoudly unconcius*. Yakni suatu kepercayaan yang tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya tanpa disadari. Sedangkan menurut Gramsci, ideologi dimaknai sebagai suatu historis yang merupakan kesadaran kolektif yang mampu mengakomodir kepentingan kelompok.⁵ Ideologi media sendiri menekankan bagaimana penerimaan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dominan. Melalui ideologi tersebut media akan mengukuhkan posisi suatu kelompok tertentu dan memarjinalkan kelompok lain.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang didalamnya terdapat makna aniaya (*dhalim*). Jika diksi tersebut digabung dengan kata seksual maka yang dimaksud kekerasan seksual adalah tindakan aniaya yang berorientasi pada kasus seksual. Selain adanya unsur aniaya, unsur lainnya yang membedakan kekerasan seksual dengan kasus zina adalah unsur ikrah (pemaksaan). Sehingga, suatu tindakan disebut sebagai kekerasan seksual jika dalam tindakan tersebut terdapat unsur *dhalim* (aniaya) dan *ikrah* (pemaksaan).⁶

Adanya kedua unsur tersebut yang menjadi pembeda kasus kekerasan dengan kasus perzinahan atau perselingkuhan. Dalam kasus kekerasan seksual terdapat pemaksaan dari salah satu pihak yang merugikan pihak lain. Pelaku kekerasan disebut sebagai *mukrih* (orang yang memaksa) dan korban pemaksaan atau korban kekerasan disebut sebagai *mukrah/madhlum* (orang yang dianiaya). Sedangkan dalam kasus zina atau perselingkuhan antara kedua belah pihak terjadi kesepakatan untuk melakukan hubungan seksual, sehingga tidak terdapat unsur pemaksaan.

Adapun bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan terdapat lima belas bentuk, meliputi: (1) perkosaan, (2) intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, (3) pelecehan seksual, (4) eksploitasi seksual, (5) perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, (6) prostitusi paksa, (7) perbudakan seksual, (8) pemaksaan perkawinan, (9) pemaksaan kehamilan, (10) pemaksaan aborsi, (11) pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, (12) penyiksaan seksual, (13) penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, (14) praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan dan (15) kontrol seksual.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana Sara Mills. Sara Mills menekankan perhatiannya pada wacana feminisme, yakni bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, baik dalam berita, novel atau gambar. Wacana feminis menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibanding laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks

⁵ Acan Mahdi, "Berita sebagai Representasi Ideologi Media". IAIN Pontianak: Vol. 9, No. 2, 2015, Hlm. 6.

⁶ Sella Kusumawati, *Peran Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak dalam Pendampingan Anak-Anak Korban Kekerasan Seksual Bermasalah Sosial di Kabupaten Wonogiri*, Jurnal of Politic and Government Studies, Semarang: Vol. 5, No. 4, 2015. hlm, 5.

berita, seperti berita perkosaan yang menjadi yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan. Untuk melihat bagaimana perempuan dimarjinalkan dalam berita dan bentuk-bentuk pamarjinalannya, Sara Mills melihat pada bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks.⁷ Pertama, posisi subjek-objek, yakni siapa yang ditempatkan sebagai subjek pemberitaan dan siapa yang ditempatkan sebagai objek pemberitaan. Kedua, posisi pembaca, yakni bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan diri dalam teks.

a. Posisi Subjek-Objek

Pada dasarnya setiap aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa mendapat kesempatan untuk menjadi subjek berita, yakni menceritakan dirinya sendiri. Namun yang terjadi tidak lah demikian. Dengan berbagai sebab, setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menampilkan dirinya sendiri, bahkan dirinya ditampilkan, didefinisikan dan diceritakan oleh pihak atau aktor lain. Sehingga, dalam hal ini terdapat aktor yang menjadi subjek (yang menceritakan dirinya atau orang lain) dan aktor yang menjadi objek (yang tidak dapat menceritakan dirinya, bahkan dirinya dihadirkan atau diceritakan oleh aktor lain sesuai versi aktor tersebut). Posisi subjek-objek dalam representasi ini lah yang mengandung muatan ideologi tertentu.

b. Posisi Pembaca

Posisi pembaca juga menjadi hal yang harus diperhitungkan. Karena menurut Sara Mills teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca bukan semata konsumen berita, namun pembaca juga melakukan transaksi terhadap berita. Sehingga konteks yang dilihat tidak hanya konteks wartawan saja selaku penulis berita, namun juga harus mempelajari konteks dari sisi pembaca. Pelibatan pembaca dalam produksi berita dapat dilihat dari adanya bentuk-bentuk penyapaan yang dilakukan oleh wartawan, yang lebih condong pada penyapaan tidak langsung (*indirect address*). Penyapaan tidak langsung tersebut bekerja dengan dua cara, yakni mediasi dan kode budaya.

Tabel 1. Unit Analisis Wacana Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<p style="text-align: center;">Posisi Subjek-Objek</p>	<p>Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.</p>
<p style="text-align: center;">Posisi pembaca</p>	<p>Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.</p>

Hasil Analisis

⁷ Eriyanto, *Analisis wacana*, Hlm. 200.

Terdapat lima berita di koran Kedaulatan Rakyat edisi februari 2019 yang akan dianalisis menggunakan analisis wacana Sara Mills. Ke lima berita tersebut berjudul “Pelaku dan Penyintas Sepakat Damai”, “Penyidikan Kasus Mahasiswa UGM Dilanjutkan”, “Murid SD Dicabuli Pengasuh”, “Murid SD Dicabuli di Kandang Sapi” dan “Cabuli Anak Tiri, PNS Ditahan”. Berikut analisis dari kelima judul berita tersebut:

1. Pelaku dan Penyintas Sepakat Damai (6/2/2019)

Posisi Subjek-Objek: Subjek berita dalam pemberitaan ini adalah pihak kampus yang diwakili oleh rektor, wakil rektor dan dekan Fisipol UGM. Mereka ini lah yang dijadikan narasumber atau pencerita atas penyelesaian kasus perkosaan yang dialami AN (penyintas) oleh HS (tersangka). Menurut rektor, AN lah yang menginginkan jalan damai atau internal atas kasus yang menyimpannya, dengan adanya kalimat ‘sesuai keinginan penyintas’. Bahkan pihak rektor menekankan adanya ungkapan kesungguhan hati bahwa AN benar-benar telah menyepakati damai. Tidak hanya itu, dekan Fisipol UGM juga menyampaikan bahwa AN secara sadar memutuskan jalan damai dan bukan karena adanya paksaan dari pihak lain. Dalam berita ini tidak ada suara AN atau HS. Adanya pernyataan maaf dan menyesal oleh HS atas perbuatannya juga diwakili oleh pihak rektor dan bukan dari wawancara langsung dengan HS.

Sedangkan yang menjadi objek berita adalah AN (penyintas) dan HS (tersangka). Kedua pihak tersebut tidak mendapatkan kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri atau gagasannya dalam pemberitaan. Sebagai objek, keberadaan mereka diceritakan oleh pihak lain, yakni pihak kampus. Pernyataan kesepakatan damai dari AN dan pernyataan maaf dari HS diwakili oleh pihak kampus. Sehingga tidak terlihat dalam berita bagaimana bentuk penyesalan dan permohonan maaf dari HS kepada penyintas. AN sebagai penyintas justru tidak diminta pendapatnya oleh si wartawan terkait kesepakatan damai yang diceritakan oleh pihak rektor. Bagaimana pendapat AN? Apakah benar dia menyepakati damai tanpa adanya hukuman bagi tersangka? dan apakah benar pihak kampus memberikan biaya pendidikan dan biaya trauma konseling?. Semua hal tersebut hanya dijelaskan oleh pihak kampus tanpa melibatkan suara AN sedikitpun.

Posisi Pembaca: Pembaca dalam pemberitaan ini diposisikan sebagai pihak kampus yang telah bertanggung jawab atas kasus perkosaan yang dialami oleh AN. Bentuk tanggung jawabnya berupa pemberian sarana konseling dan menjamin biaya pendidikan AN sampai lulus. Pihak kampus juga berjanji akan mencegah terjadinya kembali kasus pelecehan seksual terhadap mahasiswanya. Dalam hal ini pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki, karena narasumber berita seluruhnya adalah laki-laki yang merupakan pihak kampus. Empati pembaca justru diarahkan kepada pihak kampus yang telah dengan baik hati bertanggung jawab atas seluruh biaya pengobatan dan pendidikan AN. Ketika pembaca memposisikan dirinya sebagai pihak kampus yang baik hati, mereka pun menyetujui bahwa kasus AN telah selesai, tuntas dan berahir damai, tanpa harus memberikan hukuman kepada tersangka. Bahkan pihak kampus juga memberikan dukungan kepada HS untuk segera menyelesaikan studinya. Kode-kode budaya yang terlihat dalam teks untuk menyapa pembaca adalah “dituntaskan dengan tercapainya kesepakatan damai”. Membaca kalimat tersebut, pembaca akan berfikir bahwa kasus pemerkosaan pada AN benar-benar telah selesai.

2. Penyidikan Kasus Mahasiswa UGM Dilanjutkan (7/2/2019)

Posisi Subjek-Objek: Subjek berita dalam pemberitaan ini adalah pihak Polda DIY, yakni Hadi Utomo yang sekaligus menjadi narasumber tunggal. Hadi Utomo menceritakan atau menjelaskan bahwa terdapat indikasi kuat tidak adanya perbuatan perkosaan dari alat-alat bukti yang telah terkumpul. Pernyataan polisi sebagai salah satu perangkat penegak hukum tentu dapat dipercaya atau diterima sebagai suatu kebenaran. Terutama pernyataan tersebut diulang-ulang untuk menguatkan persepsinya bahwa indikasi tersebut kemungkinan benarnya cukup besar. Selain itu, Hadi juga menceritakan bahwa pihak polisi dalam menjalankan tugasnya telah berusaha untuk bersikap profesional dalam menangani kasus dugaan pemerkosaan yang dialami salah satu mahasiswa UGM. Penekanan adanya profesionalitas polisi untuk mendukung bahwa tidak ada kecurangan atau keberpihakan polisi terhadap salah satu pihak yang terlibat dalam kasus AN atau kasus Agni.

Sedangkan pihak yang menjadi objek pemberitaan adalah AN (penyintas). Dalam berita ini tidak ada satu pun suara atau pernyataan AN sebagai penyintas untuk diminta menanggapi pernyataan pihak polisi terkait indikasi kuat tidak adanya perkosaan atas dirinya. AN hanya dijadikan sebagai pihak yang diceritakan tanpa dapat menampilkan dirinya sendiri atau gagasannya ke dalam berita.

Posisi Pembaca: pembaca dalam pemberitaan ini diposisikan sebagai pihak polisi atau pihak laki-laki. Dari pernyataan Hadi bahwa terdapat indikasi kuat tidak adanya perkosaan berdasarkan alat bukti yang terkumpul, membuat pembaca meragukan kebenaran perkosaan yang dialami oleh AN. Keraguan itu pun dapat membuat pembaca hilang empatinya terhadap AN. Terutama dengan adanya pernyataan Hadi yang lain bahwa pihak polisi akan bersungguh-sungguh dalam membuktikan apakah benar telah terjadi pemerkosaan terhadap AN. Adapun sapaan yang digunakan dalam berita ini adalah “selama ini disampaikan ke publik jika telah terjadi pemerkosaan”. Sapaan tersebut seperti ingin mengkonfirmasi pada publik bahwa belum tentu AN benar-benar diperkosa oleh HS. Terutama dengan adanya indikasi yang telah dinyatakan oleh Hadi sebagai pihak polisi, pihak yang mempunyai wewenang hukum. Sapaan tersebut juga ingin mengajak publik atau pembaca untuk berpikir ulang atau untuk merubah kepercayaannya selama ini yang telah beranggapan adanya pemerkosaan yang dialami AN.

3. Murid SD Dicabuli Pengasuh (21/2/2019)

Posisi Subjek-Objek: Subjek beritanya adalah keluarga korban, SR dan camat desa. Keluarga korban adalah pencerita atas apa yang dialami CMA (korban). Yakni terkait latar belakang adanya kecurigaan pencabulan terhadap CMA dan bagaimana kondisi tubuhnya sehingga diketahui telah hamil. SR sebagai pihak keluarga juga menceritakan bagaimana dia memaksa CMA untuk mengakui perbuatan tersangka, JS terhadapnya. Selain SR, subjek berita lainnya adalah camat desa yang berjanji akan membantu memperbaiki kesehatan mental CMA. Sedangkan objek beritanya adalah CMA (13 tahun). Karena masih anak-anak CMA sebagai korban pencabulan harus mendapatkan pendamping ketika memberikan kesaksian. Sehingga gagasan atau pendapatnya tentang peristiwa yang telah dialami diceritakan oleh pihak lain dalam pemberitaan.

Posisi Pembaca: Pembaca diposisikan sebagai korban. Pembaca akan menempatkan dirinya seolah-olah merasakan penderitaan korban (CMA) yang

merupakan anak yatim-piatu, masih berusia 13 tahun, namun sudah hamil lima bulan akibat perbuatan pencabulan yang dilakukan oleh teman ayah CMA. Pembaca juga akan merasakan kekhawatiran dengan masa depan pendidikan CMA, karena selama kasusnya CMA diminta oleh keluarga untuk tidak masuk sekolah terlebih dahulu.

4. Murid SD Dicabuli di Kandang Sapi (22/2/2019)

Posisi Subjek-Objek: Subjek berita adalah pihak polres Sleman yang menceritakan detail peristiwa pencabulan yang dialami kencur (7 tahun). Pihak polres menjelaskan bagaimana awal-mula pencabulan tersebut terjadi. Tidak hanya itu, pihak polres juga menceritakan bentuk pencabulan yang dialami kencur. Pihak polres juga memberikan penjelasan terkait sebab pencabulan yang dilakukan RB (tersangka). Subjek berita hanya menampilkan pihak polres Sleman sebagai narasumber tunggal. Bahkan tidak ada keterangan dari pihak keluarga korban. Sedangkan yang menjadi objek berita adalah kencur yang masih berusia 7 tahun. Karena masih anak-anak kencur tidak dapat menampilkan dirinya dalam berita.

Posisi Pembaca: dalam berita ini pembaca diposisikan sebagai laki-laki, yakni sebagai pihak polisi dan pelaku pencabulan. Adanya kode budaya dalam berita seperti “merasuki” dan “beraksi” menunjukkan bahwa tindakan pencabulan yang dilakukan RB dianggap sebagai tindakan di luar kontrol dirinya atau perbuatan setan. Perbuatan pencabulan tersebut bukan murni karena ketidakmampuan tersangka untuk menahan hawa nafsunya. Tidak hanya itu, dalam kalimat berita yang terahir, pencabulan yang dilakukan RB karena dia merasa hilaf dan gemas dengan korban. Dalam hal ini korban (anak perempuan) seolah-olah menjadi pihak yang bersalah karena dirinya yang menggemaskan menjadi sebab perbuatan cabul atas dirinya. Padahal, korban adalah anak-anak. Tidak hanya itu, menggunakan istilah beraksi untuk menunjukkan perbuatan pencabulan tidak lah tepat. Istilah tersebut justru menunjukkan bahwa perbuatan pencabulan merupakan sesuatu yang keren seperti dalam film *action*. Khususnya dengan menekankan tempat pencabulan yang menunjukkan bahwa nafsu tersangka (begitu pun laki-laki pada umumnya) tidak dapat dicegah. Sehingga pihak laki-laki dapat melakukan perbuatan pencabulan dimanapun. Bahkan di tempat kotor (kandang/tempat binatang ternak) sekalipun.

5. Cabuli Anak Tiri, PNS Ditahan (25/2/2019)

Posisi Subjek-Objek: Subjek berita dalam pemberitaan ini adalah pihak polres Gunung Kidul yang menjelaskan atau menceritakan perbuatan pencabulan yang dilakukan oleh SUM (50 tahun) kepada anak tirinya (16 tahun). Pihak polres menceritakan hukuman yang diterima oleh SUM atas perbuatannya. Terutama status tersangka sebagai PNS. Dalam berita ini terdapat dua kasus pencabulan dengan dua pelaku yang berbeda. Pelaku lain adalah Budi (27 tahun) yang mencabuli dua remaja(17 tahun) di sebuah hotel. Sedangkan objek beritanya adalah para korban pencabulan yang merupakan perempuan remaja. Sebagai korban pencabulan, mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk berbicara atau menyampaikan gagasannya dalam berita atas kasus yang menimpa mereka. Padahal, usia mereka cukup memadai untuk turut memberikan keterangan atau kesaksian terhadap pencabulan yang mereka alami.

Posisi Pembaca: pembaca dalam berita ini diposisikan sebagai pihak perempuan. Pembaca seperti diajak berempati kepada Bunga yang telah dicabuli oleh ayah tirinya, bahkan sampai mengalami depresi. Tidak hanya itu, adanya keterangan bahwa pelaku

adalah seorang PNS seperti ingin menekankan kepada pembaca bahwa pelaku kekerasan dapat berasal dari semua jenis profesi, termasuk pegawai negara. Meskipun pembaca diposisikan sebagai pihak korban/perempuan, namun masih terdapat kode budaya yang menyudutkan perempuan. Adapun kode budaya tersebut adalah adanya istilah ‘menodai’ untuk menunjukkan perbuatan pencabulan. Perbuatan pencabulan merupakan perbuatan kejahatan, bukan perbuatan menodai. Jika perbuatan pencabulan dianggap sebagai perbuatan menodai, maka perempuan korban pencabulan adalah perempuan yang sudah ternodai atau tidak suci. Karena dianggap tidak suci atau telah ternodai, maka si korban terkadang harus dikucilkan dalam pertemanan atau dalam interaksi sosial, bahkan dianggap sebagai aib keluarga karena dirinya yang sudah tidak lagi suci. Karenanya, istilah menodai seyogyanya diganti dengan istilah lain, seperti mencabuli.

Pembahasan

Dari kelima berita yang telah dianalisis, posisi sebagai subjek berita pada umumnya ditempati oleh pihak penegak hukum (polisi) dan pihak kampus. Sedangkan yang menjadi objek berita adalah perempuan korban pencabulan, mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa (mahasiswi). Penentuan posisi subjek-objek dalam berita menurut Sara Mills dipengaruhi oleh ideologi media.

Menurut konsepsi kritis, untuk mengetahui ideologi suatu media dari pemberitaan-pemberitaan yang dihasilkan adalah melihat bentuk-bentuk simbol yang diarahkan untuk membangun dan mempertahankan relasi dominasi. Simbol-simbol tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata yang digunakan untuk menggambarkan sikap, perilaku atau kondisi subjek dan objek berita. Simbol-simbol tersebut juga menunjukkan cara mempertahankan suatu relasi kuasa antara posisi subjek dan objek berita.⁸

Dalam pemberitaan KR tentang kasus pencabulan atau kekerasan terhadap perempuan, relasi kuasa yang terjadi adalah pihak laki-laki menguasai perempuan. Pihak laki-laki dalam hal ini adalah pihak kampus dan pihak kepolisian. Tidak ada suara perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam berita. Suara atau gagasan yang muncul hanyalah gagasan laki-laki. Hal ini juga memperlihatkan bahwa masih kuatnya ideologi dan budaya patriarki di ranah kampus (rektor dan dekan fakultas) dan ranah penegak hukum (kepolisian).

Ideologi merupakan seperangkat ide yang membentuk keyakinan seseorang. Sedangkan definisi patriarki menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan merupakan kekuasaan sang ayah atau *patriarch*. Jika dikaitkan dengan sistem sosial, menunjukkan kekuasaan sang ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, semua harta dan pengambilan keputusan keluarga. Jika ditarik lebih jauh dari sistem sosial tersebut, melahirkan adanya keyakinan atau ideologi bahwa laki-laki mempunyai kedudukan atau derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.⁹ Karena kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi dibanding perempuan, maka tidak heran jika banyak posisi sentral atau posisi strategis dalam suatu Negara atau dalam suatu sistem masyarakat

⁸ John B. Thompson, *Kritik Ideologi Global*, Yogyakarta: Ircisod, 2015, Hlm. 358.

⁹ Junita Mohenny Br. Munthe, *Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Sekuntum Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto*, Jurnal Bahtera Sastra, Bandung: Vol. 2, No. 2, 2014. Hlm. 3-4.

ditempati laki-laki. Untuk mengekalkan pandangan atas posisi laki-laki tersebut sangat berhubungan dengan kebijakan pemerintah, kebijakan masyarakat, hukum adat dan konstruksi berita. Karena berita juga menjadi alat untuk mempertahankan suatu relasi kuasa, termasuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Sehingga, KR sebagai salah satu media cetak berperan dalam mengukuhkan ideologi patriarki di masyarakat, melalui representasi perempuan korban kekerasan seksual dalam berita-berita yang telah diproduksi oleh Harian Kedaulatan Rakyat.

Analisis Sara Mills juga berhubungan dengan posisi pembaca, yakni dengan adanya pandangan bahwa berita merupakan hasil negosiasi antara pembaca dan wartawan. Sehingga, berita tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya masyarakat. Dalam berita juga terdapat kode-kode budaya yang memperkuat posisi subjek-objek dalam pemberitaan. Kode-kode budaya tersebut juga terlihat dalam berita kekerasan seksual pada Harian Kedaulatan Rakyat. Misalnya dengan penggunaan kata “disampaikan ke publik”, “merasuki” dan “beraksi”. Penggunaan-penggunaan kode budaya tersebut juga memarginalkan posisi perempuan sebagai korban kekerasan seksual.

Kesimpulan

Dari lima berita yang telah dianalisis menggunakan analisis wacana Sara Mills terkait representasi perempuan dalam berita kekerasan seksual hasilnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, posisi sebagai subjek berita didominasi oleh pihak laki-laki, yang diwakili oleh pihak kampus dan pihak kepolisian. Sedangkan perempuan sebagai korban kekerasan seksual hanya dijadikan sebagai objek berita. Terutama pada kasus yang menimpa mahasiswa UGM, AN yang sedikitpun tidak mendapatkan kesempatan untuk memberikan gagasannya terkait kasus kekerasan seksual yang telah dialami. Sebagai objek berita, para perempuan dari berbagai usia tersebut tidak dapat menceritakan dirinya sendiri. Sehingga, perempuan korban kekerasan seksual direpresentasikan sebagai pihak yang tidak mampu berbicara atau pihak yang lemah. Bahkan, dari berita yang telah dianalisis, masih terdapat beberapa pilihan kata yang tidak tepat, yang justru menyudutkan posisi perempuan sebagai korban, seperti kata merasuka atau beraksi.

Kedua, ideologi Harian Kedaulatan Rakyat adalah ideologi patriarki. Hal tersebut dibuktikan dengan diposisikannya perempuan sebagai objek dan kecenderungan untuk memosisikan pembaca sebagai pihak subjek atau pihak aparatur negara dan pihak kampus. Melalui representasi perempuan korban kekerasan seksual, KR mencoba mempertahankan relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan, yakni memperkuat keyakinan atas kedudukan tinggi laki-laki dibanding perempuan.

Daftar Pustaka

- Budiastuti, Liliek, Wiratmo., dkk, 2009, “*Representasi Perempuan dalam Media Wanita*”. Purwokerto: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 3, No. 1, 2009.
- Eriyanto, 2011, “*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*”, Yogyakarta: LKIS, 2011.

- Kusumawati, Sella., 2015, *Peran Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak dalam Pendampingan Anak-Anak Korban Kekerasan Seksual Bermasalah Sosial di Kabupaten Wonogiri*, Jurnal of Politic and Government Studies, Semarang: Vol. 5, No. 4, 2015.
- Mahdi, Acan., 2015, “*Berita sebagai Representasi Ideologi Media*”. IAIN Pontianak: Vol. 9, No. 2, 2015.
- Mohenny, Junita Br. Munthe., 2014, *Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Sekuntum Ruh dalam Merah Karya Naning Pranoto*, Jurnal Bahtera Sastra, Bandung: Vol. 2, No. 2, 2014.
- Thompson, John B., 2015, *Kritik Ideologi Global*, Yogyakarta: Ircisod.
- Anonim, 2019 , “*Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019*”, <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-catatan-tahunan-catahu-komnas-perempuan>.
- Redaksi, <https://krjogja.com/web/pages/content/tentangKami.html>.